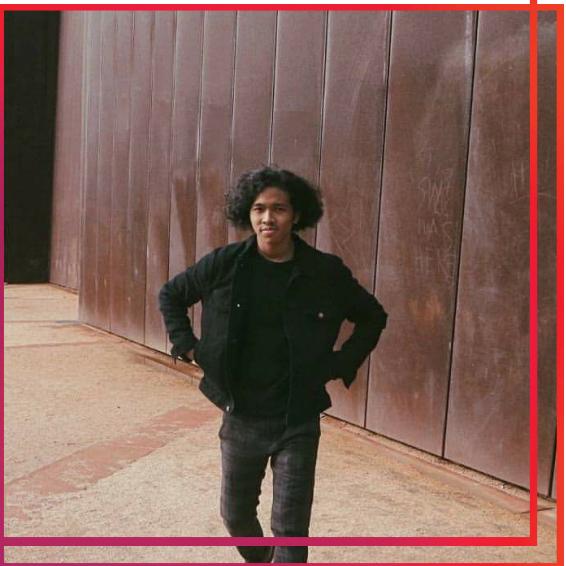




**AN EXHIBITION  
A MOVEMENT**

**OPEN CALL  
ARTIST PROFILE**



I GUSTI NGURAH BAGUS BRAHMANTIA  
(b.1994, Denpasar, Bali)

For Bali-born I Gusti Ngurah Bagus Brahmantia (a.k.a. Gung Wah), art and music are some of his passions that have become an active part of Gung Wah's daily life beyond his obligations as an undergraduate majoring in law at Udayana University, Denpasar.

Since 2012, Gung Wah joined a collective band called Rollfast, whose performances usually involve creative processes and collaborations with artists. In 2014, Gung Wah began to be active in Pavana Collective, an art community that is actively participating in art / creative events in Denpasar.

*Bagi laki-laki asli Bali I Gusti Ngurah Bagus Brahmantia dengan panggilan akrab Gung Wah, dunia seni rupa dan musik merupakan salah satu passion yang hingga saat ini menjadi salah satu kegiatan aktif yang mengisi kesehariannya diluar menuntaskan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa jurusan hukum di Universitas Udayana, Denpasar.*

*Sejak tahun 2012, Gung Wah tergabung dalam sebuah kelompok band bernama Rollfast yang dalam beberapa kali pertunjukannya selalu melalui proses-proses kreatif dan melibatkan banyak seniman untuk berkolaborasi. Di tahun 2014, Gung Wah mulai terlibat di Pavana Collective, sebuah komunitas seni yang aktif terlibat di acara seni/kreatif di Denpasar.*

## GUNG WAH



KEVIN ADITYA  
(b.1997, Bandung, West Java)

Kevin Aditya, who is currently studying Visual Communication Design at National University of Technology (ITENAS) Bandung, has participated in several exhibitions and art events held in Bandung, Yogyakarta, and Jakarta. His friendly character and love to meet new people is influential on his works that are experimental and often involved the topic of community interaction.

*Kevin Aditya yang masih mengenyam pendidikan jurusan Desain Komunikasi Visual di Universitas Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung ini sudah pernah beberapa kali mengikuti pameran dan kegiatan seni yang diadakan di Bandung, Yogyakarta and Jakarta. Karakternya yang ramah dan suka bertemu dengan orang baru berpengaruh besar terhadap karya-karyanya, yang experimental dan seringkali melibatkan interaksi masyarakat.*

## KEVIN





## KUNCIR SV

KUNCIR SATHYA VIKU  
(b. 1990, Batukaru, Bali)

*Kuncir Sathy Viku is a Balinese graphic artist / illustrator / painter / muralist. After completing his undergraduate study in Visual Communication Design at ISI Denpasar and worked as a graphic designer for Ubud Writers and Readers Festival, Kuncir decided to pursue his own path. During his exploration process, Kuncir is interested in things that are spiritual and magical, which are taboo to be discussed by Balinese people. Kuncir's research on sacred Balinese manuscripts is a source of inspiration which he then combined with tacky jokes that are familiar within the larger community.*

*Kuncir Sathy Viku adalah seorang seniman grafis/illustrator/pelukis/muralis asli Bali. Setelah menyelesaikan studi S1nya di Desain Komunikasi Visual di ISI Denpasar dan bekerja sebagai graphic designer di Ubud Writers and Readers Festival, Kuncir memilih untuk memulai jalannya sendiri. Selama proses eksplorasi, Kuncir tertarik pada hal-hal yang berbau spiritual dan magis, dimana hal tersebut merupakan hal yang tabu untuk diperbincangkan masyarakat Bali. Penelitian Kuncir tentang naskah Bali yang sakral menjadi sumber inspirasi yang kemudian dikombinasikan dengan lelucon murahan yang familiar di lingkungan masyarakat.*



## TRESS

KOMANG TRESS  
(b. 1996, Bangli, Bali)

As an undergraduate of Landscape Architecture at Udayana University and someone who is actively involved in theater performance, Komang Tress is accustomed to making various kinds of installations to respond to the performance space. Having served for a long time as the chairman of Theater Orok in Udayana University and a member of Teater Kalangan, Tress began to get to know artists from various backgrounds and collaborated with some of them. His excitement in learning about art makes Tress happy to meet, discuss and learn from other artists, until finally he makes artwork on his own behalf.

*Kesehariannya sebagai mahasiswa Arsitektur Lanskap Universitas Udayana dan aktif berkarya di bidang pementasan teater membuat Komang Tress telah terbiasa membuat berbagai macam instalasi yang merespon ruang pertunjukan. Lama menjabat sebagai ketua Teater Orok di Universitas Udayana dan anggota Teater Kalangan, Tress mulai banyak mengenal seniman dari berbagai latar belakang untuk berkolaborasi. Habis ilmu tentang dunia seni membuat Tress sering berdiskusi dan belajar dari seniman-seniman yang ditemuinya, hingga akhirnya Tress membuat karya atas nama dirinya sendiri.*





## MIA

**MIA DIWASASRI**  
(b. 1975, Bandung, West Java)

After just six months of settling in Bali, Mia Diwasasri, who graduated from fine arts at Institute of Technology Bandung (ITB) Bandung, has been known as an active person in presenting ceramics / drawing on ceramics workshops and some of Mia's ceramic products are available for sale at creative shops in Bali. Before choosing to move to Bali, Mia has a lot of experience participating in various exhibitions in Indonesia, and often participated in art projects related to social or humanitarian cause.

*Baru 6 bulan memilih untuk menetap di Bali, Mia Diwasasri yang lulus dari seni murni di Institut Teknologi Bandung (ITB) Bandung ini sudah dikenal sebagai seorang yang aktif mengadakan workshop keramik/menggambar di keramik dan beberapa produk keramik karya Mia telah banyak dijual di creative shop di Bali. Sebelum memilih hijrah ke Bali, Mia banyak memiliki pengalaman dalam mengikuti berbagai pameran di Indonesia, serta seringkali ikut serta dalam projek-projek seni yang berhubungan dengan kegiatan sosial ataupun kemanusiaan.*



## PUTRA WALI

**PUTRA WALI ACO**  
(b. 1997, Polewali, West Sulawesi)

*Born and raised in West Sulawesi, Putra Wali Aco is currently living in Bali to complete his studies in Fine Arts Education at the Ganesha University of Education, Singaraja. Since 2015 until now, Putra Wali has actively been participating in group exhibitions with his characteristic works that often take on cultural themes. Putra Wali is known as an artist who works with print-making techniques.*

*Lahir dan besar di Sulawesi Barat, Putra Wali Aco kini menetap di Bali untuk menyelesaikan studinya di ilmu Pendidikan Seni Rupa di Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Sejak tahun 2015 hingga saat ini Putra Wali aktif mengikuti pameran bersama dengan ciri khas karyanya yang seringkali mengangkat tema budaya. Putra Wali dikenal sebagai seniman yang berkarya menggunakan teknik cetak saring.*





## SUYUDANA

Dewa Gede Suyudana Sudewa  
(b. 1996, Denpasar, Bali)

Focusing on the art world since attending the Bali SMSR (Fine Arts Middle School), Dewa Gede Suyudana Sudewa (also known as Suyu) is currently continuing his studies in the Fine Arts Department at ISI Yogyakarta. Most of Suyu's work depicts human facial expressions and tells about all the twists and turns of human life in the world. Suyu has been involved in many exhibitions with artists in Yogyakarta and in Bali, and often exhibits his works alongside senior artists.

*Mulai fokus pada dunia seni sejak bersekolah di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Bali, Dewa Gede Suyudana Sudewa (yang di kenal juga dengan panggilan Suyu) kini melanjutkan studinya di jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta. Sebagian besar karya Suyu menggambarkan ekspresi wajah manusia dan bercerita tentang segala lika-liku kehidupan manusia di dunia. Suyu telah banyak terlibat pameran bersama para perupa di Yogyakarta maupun di Bali, bahkan seringkali karyanya bersanding dengan para perupa senior.*



## VENDY METHODOS

VENDY METHODOS  
(b. 1982, Bantul, Yogyakarta)

As a muralist/street artist, Vendy Methodos stays and actively works in Yogyakarta. In the world of street art, Vendy is one of the most productive in working on walls and public objects as a way to interact with society. Through his works that are inspired by anxiety, vulgarity, politics, cynicism, and social skepticism that are packaged in a sarcastic and satirical manner, Vendy hopes to invite people to reflect on a life that sometimes escapes human consciousness itself. Often collaborating with many street artists, Vendy's name becomes increasingly known not only in Indonesia, but also among international street artists.

*Seorang muralis/seniman jalanan yang lebih dikenal dengan sebutan Vendy Methodos ini berdomisili dan aktif berkarya di Yogyakarta. Dalam dunia seni jalanan, Vendy merupakan salah satu yang paling produktif dalam berkarya di dinding maupun benda-benda publik sebagai salah satu cara untuk berinteraksi dengan masyarakat. Melalui karyanya yang terinspirasi dari kecemasan, umpatan, politik, sinisme, dan skeptisme sosial yang dikemas secara sarkas dan satir, Vendy berharap bisa mengajak orang-orang untuk merefleksikan kehidupan yang terkadang luput dari kesadaran manusia itu sendiri. Sering melakukan kolaborasi dengan banyak seniman jalanan, membuat namanya semakin dikenal bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di kalangan seniman jalanan internasional.*





## WINDEE WINATA

WINDEE  
(b. 1974, Denpasar, Bali)

Windee Winata is a Bali-born male who had studied and worked in Germany, before returning to Bali and settled down until now. Ever since he discovered his passion in photography while still studying in Germany, Windee has been making photography his work and his hobby with great success. As an artist using photography as his medium, Windee is Interested in things unseen. He often uses motion and blurry focus by adjusting the lens's slope to build a dreamy feeling to invite the audience to build their own interpretations out of his images.

*Windee Winata adalah seorang laki-laki kelahiran Bali yang sempat menempuh pendidikan dan bekerja di Jerman, sebelum kembali ke Bali dan menetap hingga saat ini. Semenjak menemukan passion terhadap seni photography di German, Windee telah sukses menekuni photography sebagai kerjaan utama dan hobinya. Sebagai seorang seniman yang menggunakan teknik photography, Windee yang tertarik dengan hal-hal yang gaib ini seringkali menggunakan gerakan serta mengaburkan objek dengan mengatur kemiringan lensa untuk membangun perasaan sehingga mampu mengajak para penikmat karyanya untuk membangun interpretasi sendiri dari gambar yang tercipta*



## SURYA SUBRATHA

I MADE SURYA SUBRATHA  
(b. 1995, Badung, Bali)

I Made Surya Subratha, who is currently an undergraduate of Fine Arts at ISI Yogyakarta, is a Balinese man who was born and raised in Gianyar, a city with very strong artistic elements. Although Surya has lived in Yogyakarta for 4 years, he has not missed the development of art in Bali by continuing his communication and building relations with Bali-based artists. Surya has been involved in many exhibition in Indonesia in a period of 5 years.

*I Made Surya Subratha yang saat ini masih aktif sebagai mahasiswa jurusan Seni Murni di ISI Yogyakarta ini adalah laki-laki asli Bali yang lahir dan besar di kota yang unsur seninya sangat kental, yaitu Gianyar. Meskipun telah menetap di Yogyakarta selama 4 tahun, Surya tidak pernah melewatkkan perkembangan seni di Bali dengan terus menjalin komunikasi dan tetap membangun relasi pertemanan dengan para seniman Bali. Surya telah terlibat dalam banyak pameran di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun.*





## RENEE

RENEE M. THORPE

(b. 1959, USA)

Born in 1959 in Illinois, USA. Renee M. Thorpe is a writer and artist since childhood because her father, Jim Melchert, was an artist in California. Renee received two Bachelor of Art degrees in English Literature and Fine Arts at the University of Hong Kong as a mature student in 1999, while also helping establish a women artists' group that continues to day. She is a frequent visitor to Karangasem, Bali, where she assists a computer club for local teens. She enjoys creative writing and contributes to a bimonthly column about Bali's art and cultural scenes.

*Lahir tahun 1959 di USA, Renee M. Thorpe adalah seorang award winning penulis dan seniman multi-disciplinary yang telah familiar dengan dunia seni sejak kecil karena sang ayah merupakan seorang seniman sukses. Renee yang berlatar belakang pendidikan Seni Murni dan Sastra Inggris, kini menetap di Karangasem, Bali dan masih sangat aktif berkarya dan menulis untuk beberapa media internasional. Fokus menulis tentang topik-topik yang berhubungan dengan seni dan budaya merupakan bukti kecintaannya terhadap seni dan sastra yang telah ditekuninya sejak mengenyam pendidikan di University of Hong Kong.*



## MARISKHA

MARISKHA MARIA

(b. 1975, Jakarta)

Mariskha graduated from Woodbury University California, majoring in Design & Multimedia. Before that, Mariskha took fine arts at Santa Monica College, where she learned a lot about fine arts. However, her knowledge and technical skills come from friends, her surrounding environment, books, nature, internet and the figures she admires.

As a woman who enjoys watching Indian movies and reading history & natural science books, Mariskha has worked as a graphic designer and art director for a long period of time, before deciding to take up a part-time job so that half of her time can be used to pursue her dream as a full-time artist.

*Mariskha lulus dari Woodbury University California, jurusan Design & Multimedia. Sebelum itu, Mariskha mengambil jurusan fine arts di Santa Monica College, di mana dia belajar banyak tentang seni rupa. Namun, pengetahuan dan keterampilan teknisnya berasal dari teman-teman, lingkungan sekitarnya, buku, alam, internet, dan tokoh-tokoh yang ia kagumi.*

*Sebagai seorang wanita yang suka menonton film India dan membaca buku sejarah & natural science, Mariskha telah bekerja sebagai graphic designer dan art director untuk jangka waktu yang lama, sebelum memutuskan untuk mengambil pekerjaan part-time sehingga separuh waktunya dapat digunakan untuk mengejar mimpiya sebagai seniman full-time.*

